

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak adalah periode penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mengalami perkembangan optimal, mulai dari pertumbuhan otak hingga pertumbuhan fisik. Anak-anak yang dikatakan usia dini adalah anak-anak dari usia 0 hingga 6 tahun, yang dikenal sebagai "usia emas", yaitu saat anak-anak mulai peka. Ketika anak menerima respon stimulus yang diberikan lingkungan, maka terbentuklah masa perkembangan sosial anak yang dipengaruhi oleh lingkungan dan masa ini juga anak sudah mulai berhubungan dengan orang lain.

Dengan berinteraksi dengan lingkungan mereka, anak-anak belajar melakukan hal-hal baru. Mereka juga belajar tentang semua proses kehidupan dan termotivasi untuk terus belajar dari pengalaman mereka. Salah satu perkembangan penting yang dapat dicapai anak terkait dengan lingkungan sosialnya adalah kemampuan berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Keterampilan sosial yang diperoleh anak-anak selama masa sosialisasi sangat penting untuk membangun hubungan dengan orang lain karena mereka diperkenalkan dengan berbagai jenis hubungan dan membuat hubungan dengan orang baru (Ogelman dkk.,2016, h.2).

Keterampilan tersebut sangat berguna dalam aktivitas sehari-hari seperti interaksi di lingkungan keluarga. Keterampilan sosial merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang anak. Apabila seorang anak mempunyai keterampilan sosial yang baik, maka ia dapat berkembang menjadi anak yang mudah bergaul

dengan teman sebayanya dan dapat berbicara dengan baik dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, jika anak belum matang dalam keterampilan sosial.

Menurut Desi dkk. (2014, h.14) keterampilan sosial merupakan kemampuan anak untuk bisa berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi mencakup simpati dan empati. Keterampilan sosial juga menurut Syamsul B. Keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah yang muncul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan Anda dan beradaptasi dengan aturan dan norma yang berlaku. Keterampilan sosial termasuk berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima umpan balik (feedback), dan bertindak sesuai dengan norma.

Menurut beberapa pendapat para ahli, berkomunikasi diterima lingkungannya. Maka demikian, tidak dibawa dari lahir tetapi dipelajari melalui pendidikan, baik melalui pengajaran dari orang tua atau melalui pengalaman sosial.

Indikator dari keterampilan sosial itu sendiri mencakup kemampuan anak untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi, dan mempunyai rasa simpati dan empati dengan lingkungan sekitar (Desi dkk.,2014, h.14). Pada kemampuan keterampilan komunikasi dapat ditinjau dari beberapa hal antara lain anak bisa responsif, memberikan respon. Berkolaborasi sama halnya anak bisa bekerjasama dengan temannya anak mulai bermain bersama atau kooperatif dengan teman sebayanya. Berbagi disini anak bisa membagikan apa yang dimilikinya. Sedangkan pada kemampuan anak memiliki rasa empati dan simpati

dimana anak bisa merasakan perasaan yang dirasakan oleh temannya dan anak memiliki rasa peduli yang tinggi serta anak mempunyai sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Menurut Syamsul B. Thalib mengatakan suatu hal yang berpengaruh peningkatan terlampil masyarakat yaitu diantaranya adalah pendidikan, dan menyesuaikan diri. Dan menurut hasil studi Davis dan Forsythe menyatakan bahwa faktor dari Keterampilan sosial meliputi: (a) keluarga: bagaimana anak merasa puas secara psikis dalam keluarganya akan sangat mempengaruhi bagaimana mereka bereaksi terhadap lingkungan. (b) lingkungan, yang mencakup lingkungan fisik, sosial, keluarga primer, keluarga sekunder, sekolah, dan masyarakat luas. (c) kepribadian: orang tua mengajarkan anak-anak nilai-nilai yang menghargai martabat dan harkat orang lain tanpa bergantung pada fisik mereka, seperti materi atau penampilan (Dwi Istri, 2016. h.4).

Keluarga merupakan ruang lingkup yaitu ayah, ibu, dan saudara. Keluarga adalah tripusat pendidikan yang memberikan pendidikan pertama dan utama kepada anak keluarga mempunyai tugas sebagai peletak dasar utama bagi pendidikan. Pendidikan anak termasuk memberikan pendidikan dasar sosial (Darmadi, 2019). Anak membutuhkan peran orangtua yang ada di sekitarnya dalam membentuk pribadi yang baik agar dapat bermanfaat dalam kehidupan sosialnya (Listia, 2015, h. 22). Di era digitalisasi, orang tua memiliki tantangan yang besar dalam pengasuhan anaknya, seperti yang diketahui penggunaan internet tidak melihat usia mulai dari anak-anak hingga dewasa. Banyak orang tua di era ini merasa sulit menemukan cara terbaik untuk memberikan pengasuhan pada anak.

Melaju pesatnya penggunaan gadget membuat banyak orang yang menggunakan internet di Indonesia. Pada tahun sebelumnya penggunaan internet di Indonesia sekitar 213 juta dan pada tahun 2024 mendapatkan peningkatan kembali dimana pengguna internet di Indonesia yaitu 221 jiwa yang artinya setara dengan 79.5% dari total populasi penduduk di Indonesia telah menggunakan internet (APJII,2024).

Gadget merupakan alat mini yang sangat bermanfaat. Sebenarnya, gadget ditujukan bagi individu yang tertarik dalam pekerjaan atau pendidikan. Namun ternyata beberapa pihak seringkali menyalahgunakan gadget. Sebagai contoh orang tua bisa langsung memberikan gadget kepada anak-anak mereka yang masih sangat kecil dengan maksud untuk menggunakannya sebagai media edukasi. Seringnya penggunaan gadget oleh anak mungkin berdampak negatif pada kesehatan mereka, sebab radiasi gadget dapat mempengaruhi perkembangan saraf dan otak anak.

Dalam akademik dokter anak Kanada mengatakan anak usia 0-2 tahun tidak boleh terkena paparan teknologi sama sekali, anak usia 3-5 tahun boleh diperkenalkan teknologi namun dengan batasan yang diberikan yang dimana hanya 1 jam. Pada anak-anak usia dibawah 5 tahun diperbolehkan diberi gadget tapi harus diperhatikan durasi pemakaiannya tidak boleh lebih dari 2 jam dan hanya saat senggang saja. Penggunaan gadget lebih dari 2 jam akan mempengaruhi psikologi anak.

Berdasarkan hasil observasi dan kenyataan dilapangan terlihat keterampilan sosial anak usia 4-6 tahun di Desa Kedai Durian Dusun VI belum

berkembang secara optimal dimana rasa kepedulian yang dimiliki anak masih kurang terhadap orang lain, terlihat dari pengamatan peneliti ketika anak-anak sedang bermain dan ada seorang anak yang terjatuh mereka malah menertawakan anak yang terjatuh tersebut dan bahkan mereka tidak ada inisiatif untuk membantu temannya yang terjatuh tadi. Kurangnya keterampilan sosial menyebabkan anak kesulitan dalam berperilaku di lingkungan hal inilah juga yang terlihat dalam penggunaan gadget yang berlebihan membuat anak lebih senang berdiam diri dirumah tanpa bermain dengan temannya dan lebih asik bermain gadget dirumah. Perkembangan teknologi juga dapat berpengaruh terhadap perilaku sosial dan emosional anak. Dimana dapat dilihat dari perilaku anak yang menunjukkan sikap kesepian dan pemurung, sopan santun yang rendah dan bersikap kasar jadi bisa disimpulkan bahwasannya keterampilan sosial anak masih rendah dikarenakan penggunaan gadget yang tinggi tanpa batas waktu yang telah dibataskan dalam penggunaan gadget yang telah direkomendasikan maka akan dapat menyebabkan kecanduan gadget jika tidak segera ditangani dengan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggi kusuma (2022) ditemukan bahwa pada anak usia dini : anak cenderung mencoba banyak hal baru karena rasa ingin tahu yang sangat besar. Pada penelitian menggunakan gadget hasilnya cukup tinggi sehingga perkembangan anak yang mengalami keterlambatan, penggunaan gadget tergolong tinggi mencapai 45.5% dari kriteria sedang, dan tinggi. Hal lain yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa anak-anak yang terbiasa menggunakan gadget mungkin mengalihkan perhatian keluarga dan teman-teman kepada perangkat tersebut. Gadget dapat meningkatkan kreativitas dan ketertarikan anak-anak sementara interaksi sosial dengan orang lain bisa

terpengaruh. Selain itu hasil peneliti Alini (2023) menunjukkan bahwa penggunaan gadget mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dari data yang terlihat disini anak-anak dengan akses gadget yang tinggi mencapai 53% sementara mereka yang memiliki akses yang rendah hanya 46%. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan gadget dan perkembangan keterampilan sosial anak.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga memegang peran penting dalam perkembangan keterampilan sosial anak. Orang tua adalah figur terdekat bagi anak dan sering menghabiskan lebih banyak waktu bersama. Orang tua bertanggung jawab mengontrol dan memonitor penggunaan gadget pada anak. Mereka juga harus menentukan konten yang boleh dilihat anak dan tidak boleh diakses oleh anak. Selain itu, orangtua perlu memastikan bahwa konten yang dilihat oleh anak sesuai dengan usia mereka. Namun tetap ada orang tua yang memberikan gadget kepada anak tanpa memikirkan konten yang diaksesnya, semata-mata untuk menenangkan anak tanpa ada rasa kesal. Jangan mengutamakan gadget dalam keluarga, agar peran keluarga tetap tak tergantikan oleh teknologi yang ada.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diuraikan penulis, penulis merasa tertarik untuk mengulas isu tersebut dalam judul “Hubungan Penggunaan Gadget Dalam Keluarga Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun Di Desa Kedai Durian Dusun VI Kec Delitua”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang menjadi dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Orang Tua kurang memberikan kontrol terhadap anak dalam pembatasan penggunaan gadget.
2. Keterampilan sosial anak masih perlu ditingkatkan ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat
3. Orang tua yang memberikan anak kebebasan untuk mengakses konten tanpa adanya pengawasan
4. Anak cenderung memilih menggunakan gadget dibandingkan bermain dengan teman sebayanya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah disajikan sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada : Hubungan Penggunaan Gadget Dalam Keluarga Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Kedai Durian Dusun VI Kec. Delitua .

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin diteliti adalah : Apakah Ada Hubungan Yang Signifikan Antara Penggunaan Gadget Dalam Keluarga Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Kedai Durian Dusun VI Kec. Delitua.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji ada terdapat atau tidak hubungan yang signifikan antara Hubungan Penggunaan Gadget Dalam Keluarga Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Kedai Durian Dusun VI Kec. Delitua

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan sikap mengembangkan ilmu yang diperoleh selama kuliah di Universitas Negeri Medan.
- b. Menambah wawasan tentang bagaimana Penggunaan Gadget Dalam Keluarga Mempengaruhi Keterampilan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Kedai Durian Dusun VI Kec. Delitua

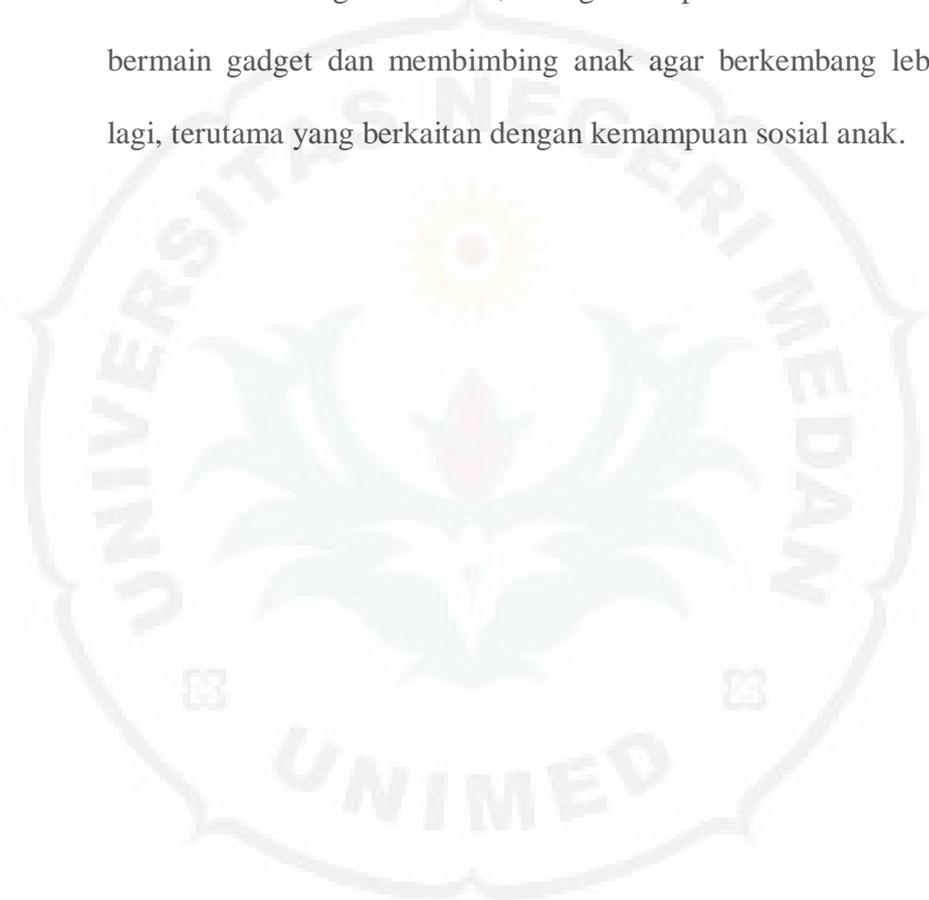
1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini memberi pengalaman bagi penulis kedepannya tentang bagaimana cara memberikan penggunaan gadget terhadap anak-anak agar tidak mengalami hal yang akan berdampak negatif bagi anak dan akan menjadi wawasan baru yang didapatkan penulis tentang bagaimana Penggunaan Gadget Dalam Keluarga mempengaruhi Keterampilan Anak Usia 4- 6 Tahun.

b. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan kepada orangtua mengenai pemanfaatan gadget di dalam keluarga serta kemampuan sosial anak. Dengan cara ini, orangtua dapat membantu membatasi bermain gadget dan membimbing anak agar berkembang lebih baik lagi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan sosial anak.



THE
Character Building
UNIVERSITY